

KARAKTERISASI TOKOH DALAM NASKAH DRAMA SANDAL JEPIT KARYA HERLINA SYARIFUDIN

Ahmad Arif Kurniawan

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia
Email: ahmadarifkurniawan@webmail.ac.id

Hidayah Budi Qur'ani

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia
Email: Qurani@umm.ac.id

Article history:

Submitted Jun 18, 2020

Revised Aug 20, 2020

Accepted Nov 27, 2020

Published Dec 2, 2020

ABSTRACT

This study aims to describe the characterization of the characters in Herlina Syarifudin's Sandal Jepit drama script (2006). The data in this study were taken from quotations from character dialogues in the Sandal Jepit drama script. The method used is descriptive qualitative. The results show that (1) characterization of the characters is clearly described by the author that Joko, Peggy, and Lala are the main characters in this drama script, (2) the character of the Mascot character is a dynamic character and brings changes to the story.

Keywords: characterizations; characters; dialogue; drama scripts; Sandal Jepit

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam naskah drama *Sandal Jepit* karya Herlina Syarifudin (2006), data dalam penelitian ini diambil dari kutipan dialog tokoh dalam naskah drama *Sandal Jepit*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakterisasi tokoh digambarkan secara jelas oleh pengarang bahwa Joko, Peggy, dan Lala merupakan tokoh utama dalam naskah drama ini, (2) karakter tokoh Maskot adalah karakter yang dinamis dan membawa paa perubahan cerita.

Kata kunci : tokoh; karakterisasi; dialog; naskah drama; Sandal Jepit

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud tulisan dari perasaan yang dirasakan oleh pengarangnya dengan maksud penciptaannya adalah sebagai hiburan atau untuk menanggapi suatu fenomena yang terjadi di masa dahulu atau masa yang sedang berlangsung. Febrina Anwar dan Akhmad Syam (2018:3) menyatakan bahwa sastra (Sansekerta/*shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta, sastra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar sas yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Di dalam bahasa Indonesia, hal ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis lisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Karya sastra memiliki tiga *genre* yang umum, antara lain puisi, prosa dan juga drama. Kehidupan seseorang atau kehidupan bermasyarakat itu juga dapat menjadi sumber lahirnya sebuah karya sastra. Naskah drama adalah salah satu yang terlahir dari kehidupan bermasyarakat. Ali Tokhfa (2012:3) menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah naskah drama tidak terlepas dari nilai-nilai realitas yang terjadi di masyarakat. Naskah drama adalah bentuk wujud tulisan yang sengaja dibuat dengan pesan yang terkandung di dalamnya dan diambil dari kehidupan keseharian manusia. Drama sendiri memiliki arti sebagai sebuah karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur penggambaran mengenai realitas kehidupan. Waluyo (2002:2) mengatakan bahwa drama sebagai naskah lakon yang mengandung rangkaian konflik manusia dan persoalan-persoalannya. Hal tersebut dapat mengangkat persoalan keseharian ataupun persoalan yang merupakan imajinasi pengarang yang dituangkan dalam naskah yang dibuatnya.

Beberapa hasil penelitian yang telah mengkaji tentang karakterisasi tokoh adalah Dewinta N. Rokomole (2019) dengan judul “Karakterisasi Tokoh dalam Novel *Sampai Jumpa Di Surga* karya Ipnu Rinto Noegroho”. Hasil penelitian ini adalah bahwa karakter tokoh memainkan peran yang penting dalam pembentukan tindakan yang membawa pada proses pengaluran novel tersebut.

Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Arif setiawan dan Hidayah Budi Qur'ani (2017) dengan judul “Nilai Karakter Cinta Lingkungan Melalui

Karakterisasi Tokoh pada Novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin". Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan karakter tokoh yang dilakukan oleh pengarang melalui metode langsung dan metode tidak langsung.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Farida Azizi dan Purwati Anggraini dengan judul "Karakter Kerja keras dan Karakterisasi Tokoh dalam Novel *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* (2019)" menghasilkan bentuk karakter kerja keras yang didasari oleh faktor ekonomi, dan pembangunan sehingga mengharuskan para tokoh untuk melakukan kerja keras.

Beberapa penelitian tersebut ditemukan perbedaannya. Penelitian pertama karakterisasi tokoh, sedangkan penelitian kedua berfokus terhadap karakter yang digambarkan secara langsung dan tidak langsung. Penelitian ketiga berfokus pada karakter kerja keras. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang karakterisasi tokoh dalam naskah drama *Sandal Jepit*.

Penelitian ini dianggap penting dilakukan karena *pertama*, naskah tersebut jarang digunakan sebagai objek kajian. *Kedua* adalah belum terdapat penelitian yang menggunakan teori objek kajian naskah drama tersebut.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah karya sastra khususnya naskah drama. Pengarang dalam karyanya berupa naskah drama selalu menunjukkan kepada penikmat karyanya mengenai manusia dengan segala kehidupannya. cerita dalam drama diperankan oleh tokoh. Tokoh memiliki artian adalah orang yang bertugas sebagai pemeran dalam jalannya sebuah lakon dalam naskah drama. Muhammad Imam Turmudzi dkk (2014:2) mengatakan bahwa fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral protagonis dan tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan

dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif. Penokohan dikenal dengan karakter.

Nurgiyantoro (2010:165) menyatakan karakter adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan sesuatu yang dilakukan dalam tindakan. Hal ini dikenal juga dengan istilah karakterisasi. Lia Prastika (2016:2) menyatakan karakterisasi tokoh merupakan sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya. Banyak dijumpai berbagai karakter yang ada di dalam kehidupan sehari-hari, sama halnya dengan di karya sastra.

Karakter dapat diketahui dengan secara langsung (*telling*) maupun tidak langsung (*showing*). Metode secara langsung (*telling*) merupakan metode yang mengandalkan komentar dan keberadaan pengarang karya sastra sehingga dapat diartikan bahwa melalui metode ini dapat dirasakan keikutsertaan seorang pengarang dalam menggambarkan karakterisasi tokoh di dalam karya sastra. Dewint N Rokomole (2019:6) menyatakan metode secara langsung mencakup karakterisasi dalam menggunakan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan para tokoh dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Metode tidak langsung (*showing*) merupakan metode yang berasal dari pengamatan dialog yang terdapat dalam karya sastra tanpa memperhatikan kehadiran pengarang karya sastra.

Sementara itu, Arif Setiawan dan Hidayah Budi Qur'ani (2017:8) menjelaskan metode tidak langsung mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Ada beberapa metode *showing* yakni antara lain karakterisasi melalui dialog, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata, dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh. Hippocrates dan Glenus (2017) menyatakan ada tiga puluh lima karakter/sifat manusia, yaitu supel, sombong, labil, optimis, humoris kreatif, kebencian, cari perhatian, pendendam, sulit memaafkan, perfeksionis, pesimis, konsep rasa bersalah, terlalu sensitif, rasa bersalah yang dipendam, penyendiri,

menghukum diri sendiri, egois, ambisius, rasa malu, kritis, kesedihan, pembangkang, rendah hati, jujur, dermawan, pelit, keras kepala, setia pendusta, bijaksana, cinta, sopan, gembira dan berjiwa besar.

Naskah drama *Sandal Jepit* karya Herlina Syarifudin adalah salah satu contoh karya sastra yang berlatar belakang dari kehidupan remaja di sebuah kampus, yang menggambarkan kehidupan anak remaja yang sedang mejalani sebuah hubungan asmara, dengan keunikan pada masing-masing tokoh di dalamnya. Joko merupakan tokoh laki-laki cuek yang diceritakan sebagai pacar Peggy yang mempunyai kebiasaan bergaya sederhana apa adanya dan selalu dekat dengan sandal jepitnya.

Sementara itu, Peggy merupakan tokoh perempuan dan juga pacarnya. Joko yang memiliki kebiasaan bergaya glamor semacam toko emas berjalan karena dibalut dengan perhiasan ditambah lagi sepatu hak tingginya. Peggy digambarkan memiliki sifat yang manja dan posesif terhadap Joko sang pacar. Perbedaan di antara keduanya menyebabkan Peggy merasa bahwa Joko lebih sayang kepada sandal jepitnya yang butut ketimbang Peggy sang pacar.

Kemudian, ada tokoh perempuan bernama Lala. Perannya adalah sebagai penengah ketika sepasang kekasih ini sedang berseteru. Kemudian, ada tokoh yang hanya terdapat suara tanpa ada peran wujud dalam naskah ini, yaitu sang maskot yang hanya bersuara saja dan memiliki sifat yang tidak tentu, kadang seperti malaikat penenang dan kadang seperti iblis penghasut. Naskah drama ini menggambarkan secara jelas bahwa terdapat perdebatan tokoh Joko dan Peggy yang selalu ingin mempertahankan pendapat mereka sehingga seperti selalu berseteru. Naskah drama ini digambarkan bahwa kemenangan itu dihasilkan tidak dari kalahnya kubu lawan, namun lebih kepada kemenangan yang dihasilkan jika masing masing kubu dapat menghargai perbedaan dan mampu melahirkan cinta yang tanpa memandang perbedaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan sebagai metode pemaparan data yang terdapat pada naskah drama *Sandal Jepit* karya Herlina Syarifudin. Sumber data

Ahmad Arif Kurniawan, Hidayah Budi Qur'ani – Karakterisasi Tokoh dalam Baskah Drama Sandal Jepit Karya Herlina Syarifudin

penelitian diambil dari naskah drama *Sandal Jepit* karya Herlina Syarifudin tahun 2006 sebanyak 15 halaman.

Data dalam penelitian ini adalah karakterisasi tokoh dalam drama yang membangun tata naratif cerita. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama *Sandal Jepit*. Teknik memperoleh data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Teknik interpretasi data dilakukan dengan cara menghubungkan berbagai tindakan tokoh dalam teks drama tersebut dengan karakteristik yang dibangun sang tokoh cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakterisasi Tokoh Utama Drama *Sandal Jepit* (2006)

Karakterisasi erat kaitannya dengan manusia, hal ini berlaku dengan tokoh yang ada di setiap karya sastra termasuk karya sastra jenis drama yang di dalamnya juga terdapat tokoh yang tentunya memiliki karakter. Joko digambarkan sebagai tokoh yang sederhana dan bukan orang yang suka mementingkan penampilan karena ia lebih memikirkan manfaat daripada estetika, hal ini dibuktikan dengan kutipan percakapan Peggy berikut:

“PEGGY

Eits, jangan salah. Maka itu aku pilih Joko. Karena aku bukan jatuh hati pada sosoknya yang terlihat, namun lebih kepada sosok tersiratnya yang bagiku nusantara sekali. Seumur-umur aku pacaran, baru kali ini aku mendapatkan seorang pangeran yang begitu percaya diri dengan kesederhanaannya. Kejujuran itulah yang membuatku terpikat sejak pandangan pertama. Dan yang membuatku salut, dia tak pernah malu menemaniku jalan dengan sandal jepit kesayangannya. Oh, Joky, (*Panggilan Mesra Peggy Kepada Joko*) I'll never stop loving you. “

“PEGGY

Kemana sih anak kampung ini? HP tak diangkat, telpon rumahpun tak disentuh. Apa kalo pagi, rumahnya jadi rumah hantu? Masa tak satupun ada yang ngangkat telpon? Benar-benar keluarga super ajaib. Tapi, jelek-jelek, sulit bagiku untuk meninggalkannya. Hatiku sudah pantang berpaling darinya. - FREEZE

Kutipan tersebut memberikan keterangan bahwa Joko adalah sosok yang sederhana dan anak kampung yang tidak mengikuti tren gaya seperti anak kota. Nmaiu, dia tetap mempertahankan gaya nusantara dengan cara tetap setia menggunakan sandal jepit kemanapun ia pergi. Bahkan, saat ia bersama pacarnya tetap menggunakan sandal jepitnya.

Joko memiliki karakter baik di balik kesederhanaannya. Hal ini dibuktikan ketika joko sedang memiliki konflik dengan Peggy. Joko tidak menunjukkan amarah selayaknya ketika marah.

JOKO

Mohon, cinta. Jangan kau salah mengerti. Dalam perjalanan, kita tidak hanya melalui dataran. Saat pertama aku membuka pintu hatimu, aku merasa jalan yang harus kulalui adalah bukit. Saat ini aku masih merasa berputar-putar di lerengnya. Entah mengapa, setiap kali aku mencoba menanjak menuju badan bukit, tapak kaki ini agak sulit berkompromi dengan kata hatiku. Maunya tetap saja menapak di lereng. Apa karena alas kakiku yang hanya sebatas sandal jepit ini yang merasa tidak mampu menapak di jalan yang mulai terjal dan landai. Namun ketika sandal jepitku ini berjalan di lereng, aku bisa merasakan nyamannya. Beda ketika aku mencoba mengajak masuk dan mulai menapak badan bukit, jeritan kesakitannya sanggup menusuk telapak kakiku. Akhirnya aku urungkan niatku untuk melanjutkan perjalananku. Walau sebenarnya aku tahu, kau telah cemas menungguku di puncak bukit.

Joko ketika sedang ada konflik dengan kekasihnya yaitu Peggy dia tidak menampakkan amarahnya. Namun Joko hanya bertutur yang baik dengan penuh harap Peggy dapat memahami maksud Joko. Selain itu, Joko memiliki hewan peliharaan berupa Monyet yang ia beri nama Mony.

JOKO (*Berdialog Dengan Monyet*)

Mony, hayo makan! Ini pisang bukan buat dipelototi saja. Dari pagi kamu belum makan. Nanti kalau kamu sakit, aku yang repot. Jadi harus merawat kamu, akibatnya aku jadi bolos ke kampus. Jangan manja begitu donk.

JOKO

Mony, kamu apa-apaan sih? Ini bukan makanan. Ini racun. Aduh, Mony sudah ah. Kamu jangan mengajak bercanda donk. Aku kan tidak hanya merawat dirimu. Tuh, teman-temanmu yang lain masih menunggu giliran buat disuapin.

JOKO (*Tertawa Geli*)

Astaga Mony, kamu layak jadi anggota sirkus deh. Ada-ada saja kamu. Nanti aku belikan yang ukuran kecil. Biar kamu tidak merebut sandalku lagi. Ayo sambil dimakan ini pisangnya, sayang.

Kutipan tersebut menggambarkan karakter Joko sebagai penyayang binatang. Joko menyayangi monyet bernama Mony. Hal itu dibuktikan dengan tindakan tokoh ketika pada saat monyetnya tidak kunjung mau makan, Joko bersikap seolah menunggu monyetnya untuk makan karena monyetnya belum makan sama sekali.

Karakter Tokoh Bawahan Drama Sandal Jepit

Peggy adalah sosok kekasih dari Joko. Namun, gaya hidup Peggy bertolak belakang dari gaya hidup Joko. Joko adalah sosok yang sederhana dengan gaya khas nusantaranya. Peggy sangat menjaga penampilannya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“PEGGY (*Tersenyum Malu*)

Maafkan aku sayang. Bukan maksud hati ingin berseimbang diri denganmu. Namun, itulah caraku untuk sedikit demi sedikit mengurangi ke-eksklusifan yang sebenarnya cukup menyiksaku. Jangan kau kira aku bangga dengan status keluargaku saat ini. Mamaku....
(*Belum Selesai Peggy Bicara, Lala Menyela*)

Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa Peggy adalah orang yang digambarkan memiliki kekayaan melimpah. Dia selalu memperhatikan penampilan dan selalu ingin tampil perfeksionis di manapun. Dia tidak seperti Joko yang mau mengenakan sandal jepit. Peggy selalu menggunakan sepatu hak tinggi yang menurutnya adalah bagian dari kebutuhan penampilannya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“PEGGY (*Ketawa*)

Ternyata sandal jepit takut juga sama sepatu hak. Apalagi sama sepatu boots, bisa-bisa habis nafas digencet dan diinjak-injak. (*Menangis*) Ugh, kenapa kamu pergi begitu saja, Cinta? Aku tadi kan Cuma menggertakmu saja. Tapi mengapa kamu jadi takut beneran? Aku jadi menyesal. Padahal sebenarnya aku kan masih cinta sama kamu. Joky-ku sayang, honey, cintaku, negeriku, tumpah darahku.....

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Peggy selalu bangga dengan sepatu hak tingginya. Ketika datang masalah dengan sang kekasihnya si Joko, Peggy menggeretak Joko dengan sepatunya yang ia kenakan. Fakta ini menunjukkan bahwa pembangunan karakter tokoh masih bersifat langsung dan mudah ditebak.

Karakter emosional sangat terlihat jelas dalam diri Peggy. Jika terjadi konflik dengan Joko, Peggy cenderung lebih mudah tersulut emosionalnya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan:

PEGGY

Klasik! Itulah senjatamu agar tetap bisa berada pada posisi permakluman. Kau pikir aku bodoh, begitu saja percaya dengan alasanmu itu! Aku tahu, kau pasti menganggapku terlalu posesif terhadapmu. Tapi kau tak pernah punya keberanian untuk jujur. Kau takut aku tersinggung jika kau ungkap keluhanmu itu? Iya kan?! Dan kini kau pasti terkejut karena aku telah terbangun dari buaian mimpi burukku selama ini. Maaf, kali ini mata hatiku tlah benar-benar terbelalak lebar. Pantang bagiku mengulang kebodohan. Anggap saja aku memang tolol. Tapi orang idiotpun tetap punya harga diri. Selamat tinggal kenangan. Terima kasih atas 'pengorbanan'mu selama ini. Maaf, saat ini aku belum dapat membalasnya. Ups, tapi rasanya tak perlu. Karena cinta sejati tak pernah berharap apapun. Sakit hatiku ini anggap saja impas sebagai balasan dari pengorbananmu tempo lalu. Beres kan? (*Menghela Nafas Panjang Kemudian Bergegas Pergi Meninggalkan Joko*) – Freeze

Karakter Tokoh Tritagonis Drama Sandal Jepit

Lala adalah tokoh penengah atau tokoh yang memiliki karakter netral dalam naskah ini. Lala merupakan sahabat Joko dan Peggy. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“LALA

Mengapa kau setega itu sobat? Aku berusaha menutupi tabirmu yang sesungguhnya, karena aku sayang pada kalian berdua. Walau sesungguhnya itu berarti aku telah menjadi seorang pecundang dalam perjalanan cinta kalian. Aku ternyata bukan sobat yang baik. (*Memungut Sandal Jepit Dari Tangan Joko*) Dia hanyalah saksi bisu. Namun lewat keelastisannya, dia mencoba tuk bicara. Masih ada waktu untuk sebuah ketulusan. Aku yakin, Peggy tak sepicik itu menilaimu mentah-mentah. Andai kau lihat sorot matanya tadi, tersirat kepedihan yang cukup dalam. Namun dia berusaha tersenyum. Kebebasan yang dia impikan

selama ini telah ia temukan dari dirimu. Tidakkah kau sadar akan hal itu?"

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Lala adalah sahabat dari Joko dan Peggy. Lala selalu menasehati Joko dan Peggy ketika mereka berdua sedang berseteru karena selisih paham.

Naskah ini juga memunculkan satu tokoh yang menjadi tokoh yang tidak tampak. Tokoh ini tidak memiliki peranan secara fisik alias hanya suara saja, sama halnya dengan narator. Hal ini dijelaskan pada bagian pengenalan tokoh bahwa tokoh bernama Maskot hanya berberan dengan suara saja. Kemudian, tokoh ini memiliki sifat yang tak tentu. Terkadang baik seperti malaikat tetapi terkadang juga suka menggiring untuk ke konflik perseteruan antara Joko dan Peggy. Hal ini dibuktikan dengan kutipan beriku ini:

'MASKOT'

Wow, pangeran sejati yang telah ditunggu-tunggu akhirnya datang juga. Pasti jantung Peggy berdegup kencang menahan rasa. Maklum, namanya juga pasangan segar. Pastilah masih banyak madu dibanding racunnya. Ih.... pengen.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika Maskot memiliki sifat yang baik. Namun ada kalanya, Maskot akan menjadi jahat ketika ada konflik tokoh Peggy dan Joko, Hal ini tergambar sebagai penggiring konflik. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

'MASKOT'

Wah, wah. Racunnya sudah mulai menampakkan diri nih. Bakalan seru. Gejolak tahap berikutnya dimulai.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Maskot memiliki peranan atau karakter yang digunakan sebagai penggiring kepada konflik yang sedang terjadi. Namun, tokoh ini juga terkadang memiliki karakter yang bijak dalam berkata selayaknya motivator.

Maskot ini merupakan tokoh yang dinamis bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Tokoh inilah yang sebenarnya memiliki peran cukup

penting dalam mengerakkan jalannya cerita sebab dia selalu berubah-ubah dan menyesuaikan konflik cerita.

SIMPULAN

Kesimpulan terkait karakterisasi tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Sandal Jepit* adalah karakterisasi yang umum terjadi di dunia remaja. Latar belakang naskah drama *Sandal Jepit* ini diambil dari kisah cinta yang dialami remaja. Karakter dapat diketahui dengan secara langsung (*telling*) maupun tidak langsung (*showing*). Metode secara langsung (*telling*) merupakan metode yang mengandalkan komentar dan keberadaan pengarang karya sastra. Hal ini dapat diartikan bahwa melalui metode ini dapat dirasakan keikutsertaan seorang pengarang dalam menggambarkan karakterisasi tokoh di dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman J, W. (2002). *Drama: teori dan pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastika, L. (2016). Karakterisasi tokoh pada novel "Ich Spur Mich Nicht" Karya Jana Frey. *Identitaet*, 5(3). 1-6.
- Qur'ani, A. S. (2017). Nilai karakter cinta lingkungan melalui karakterisasi tokoh pada novel dari rahim ombak karya Tison Sahabuddin Bungin. *KEMBARA*, 3(2), 123-134.
- Rokomole, D. N. (2019). *Karakterisasi tokoh dalam novel Sampai Jumpa di Surga karya Ipnu Rinto Noegroho*. (Unpublished Thesis). Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Syam, F. A. (2018). Kritik sosial dalam naskah drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar . *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 70-85.
- Syarifuddin, H. (2006). *Lakon remaja Sandal Jepit*. Naskah Remaja, 1-15. Jatim.
- Tarmudzi, M. I. (2014). Watak dan Perilaku tokoh Jumena Martawangsa dalam naskah drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer . *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1). 1-9.
- Tokfa, A. (2012). *Pendidikan akhlak naskah drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XI SMA*. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.